

Simbol Bangunan pada Komplek Gapura, Masjid dan Makam *Sendang Duwur*, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur

Rachma Fairuza Rizka Fitri

Rachmafairuza24@gmail.com

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

ABSTRACT

The symbol of the building on the complex gate, Mosque and the tomb of the cultural heritage of different building *Sendang Duwur* cultural heritage in General, because of the variety of ornamental fields as well as the unique shape and interesting. Cultural heritage *Sendang Duwur* has opened the cultural elements of Hinduism and Islam. The building is located on top of Mount Amitunon *Sendang Duwur* Subdistrict, Village Paciran, Lamongan. From the results of research conducted by researchers about the symbol of the building on the complex Gate, Mosque and Tomb and *Sendang Duwur* can be obtained the conclusion that the building has the meaning of a symbol that is associated with the presence of culture in the form of trust. Meaning of symbol building motif arch is a symbolic value that is contained in the plane of the building entrance place a sacred or holy, then the meaning of the symbol mosque R. Nur Rahmat is the definition that contains the spiritual values that are associated with view of life that it is according to the rules of culture of local people. While the meaning of the symbol Tomb R. Nur Rahmat is a form of homage to a man who had died and around the Tomb R. Nur Rahmat these motifs and decoration that is full of meaning.

Keywords: Building Symbols, *Sendang Duwur*, gate, Mosque, Tomb, Cultural Heritage.

ABSTRAK

Simbol bangunan pada komplek gapura, masjid dan makam dari Cagar Budaya *Sendang Duwur* berbeda dengan bangunan cagar budaya pada umumnya, karena dari ragam hias bidang maupun bentuknya yang unik dan menarik. Cagar Budaya *Sendang Duwur* ini mempunyai akulturasi unsur budaya Hindu dan Islam. Bangunan ini berada pada puncak Gunung Amitunon Desa *Sendang Duwur*, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Simbol Bangunan pada Komplek Gapura, Masjid dan Makam *Sendang Duwur* dapat diperoleh kesimpulan bahwa bangunan tersebut mempunyai makna simbol yang terkait dengan adanya kebudayaan dalam bentuk kepercayaan. Makna simbol bangunan ragam hias gapura adalah nilai simbolik yang terdapat di bidang bangunan pintu masuk tempat yang sakral atau suci, kemudian makna simbol bangunan masjid R. Nur Rahmat adalah pemaknaan yang berisi nilai-nilai spiritual yang terkait dengan pandangan hidup yang hal ini sesuai pada aturan budaya masyarakat setempat. Sedangkan makna simbol bangunan makam R. Nur Rahmat adalah suatu bentuk penghormatan kepada seorang yang telah meninggal dunia dan di sekitar makam R. Nur Rahmat tersebut terdapat motif dan bentuk hiasan yang penuh makna.

Kata Kunci: Simbol Bangunan, *Sendang Duwur*, Gapura, Masjid, Makam, Cagar Budaya.

PENDAHULUAN

Pulau Jawa ialah termasuk dalam kategori pulau yang terbesar penduduknya di wilayah secara keseluruhan dan sebagaian besar penduduknya memeluk agama Islam. Mengenai hal tersebut maka tidak heran jika di pulau Jawa ini terkenal dengan adanya *Wali Songo* maksudnya ialah Sembilan Orang *Waliyullah*. Mereka mendapat julukan “Wali” karena di anggap sebagai penyiara agama Islam, mereka sengaja dengan ketanggahan yang tinggi serta kesabarannya menyebarkan dan mengajarkan pokok-pokok agama Islam di wilayah yang mereka tempati.

Wali Songo tersebut mempunyai gelar sebagai Sunan yang antara lain : (1) Sunan Gunung Jati yang berada di Jawa Barat (2) Sunan Kalijaga yang berada di Kadilangu, Demak (3) Sunan Kudus yang berada di Kudus (4) Sunan Muria yang berada di sungai Muria, Kudus (5) Sunan Ampel yang berada di Surabaya (6) Sunan Gresik yang berada di Gresik (7) Sunan Giri yang berada di bukit Giri, Gresik (8) Sunan Drajat di Drajat, dekat Sedayu wilayah Lamongan (9) Sunan Bonang yang berada di Bonang, Tuban (Soekmono, 1973, p. 51).

Selain sunan yang berjumlah sembilan orang tersebut, ada juga berbagai tokoh penyiara agama Islam di Jawa. Mereka dianggap sebagai Sunan, hanya saja mereka menyebarkan Islam disuatu daerah terpencil yang hal itu diakui oleh masyarakat sekitar daerah sunan tersebut, yang salah satunya ialah R. Nur Rahmat atau terkenal dengan julukan Sunan Sendang yang berada di Desa *Sendang Duwur*, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Islam masuk ke Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar bagi masyarakatnya. Perubahan itu tidak hanya dalam pola pemikiran saja, namun juga dalam pola tata perilaku dan tindakan keseharian dalam kehidupan secara keseluruhan. Pengaruh yang di bawa itu tidak hanya dalam hal spiritual tetapi mencakup dalam tatanan sosial dan kreativitas budaya yang di lakukan oleh masyarakat setempat. Hal itu bisa kita lihat hasil dari akulturasi Islam dengan lokal

seperti bangunan sebuah masjid (Tjandrasasmita, dalam Anom. 1999, p. 3-4).

Keunikan Masjid *Sendang Duwur* dapat dilihat bahwa masjid ini beratap *tumpang*, terdapat ruang bujur sangkar seperti *joglo*. Memiliki banyak tiang penyangga, tempat mimbar yang bercorak terkait budaya Hindu yang sudah di samarkan dalam Islam, pintu masjid dengan gaya ukiran Jawa dan Arab. Di sekitar komplek Masjid *Sendang Duwur* tersebut terdapat bangunan yang berarsitektur tinggi yang menggambarkan akulturasi unsur budaya Hindu dan Islam yang masih kental, yang hal itu ditandai dengan adanya sebuah bangunan berupa gapura *bentar*, gapura *paduraksa*, masjid dan makam yang dinding penyangga cungkupnya dihiasi ukiran kayu jati yang bernilai seni tinggi dan sangat indah, di dalamnya terdapat nisan dengan hiasan “Sinar Matahari” dan ada juga nisan dengan keterangan kalimat syahadat tersebut menandakan bahwa tempat tersebut ialah makam Sunan Sendang atau R. Nur Rahmat.

Adanya bangunan gapura, masjid dan makam di sebuah komplek tempatnya berada pada bukit gunung amitonon ini ialah salah satu bentuk bangunan-bangunan yang bersejarah dan menjadi suatu kebudayaan tersendiri di Desa *Sendang Duwur*. Kemudian dikategorisasikan sebagai bangunan cagar budaya yang di lindungi oleh cagar budaya yang tercantum UUD No. 11 Tahun 2010 pasal 3 tujuannya ialah: (a) melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; (b) meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya; (c) memperkuat cagar budaya; (d) meningkatkan kesejahteraan rakyat; (e) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Terdapat penelitian yang pernah dilakukan mengenai makna simbol bangunan pada komplek gapura, masjid dan makam di Desa *Sendang Duwur*, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Iqra Alina Zaki (2016) dengan judul “Peninggalan

Purbakala Islam Komplek Sunan *Sendang Duwur* di Desa *Sendang Duwur* Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”. Dalam penelitian tersebut didapat kesimpulan yaitu adanya bangunan gapura, masjid dan makam yang mempunyai makna simbol selain itu juga terdapat unsur budaya Hindu dan Islam. Disini masyarakat setempat beragama Islam, terkait itu masyarakat menjadikan masjid sebagai tempat beribadah, tempat sebagai sarana mempertahankan tradisi yang ada dan tempat pendidikan dalam keagamaan. Bahwa dengan adanya simbol yang ada dalam suatu lingkup wilayah dan waktu tertentu, maka setiap individu bisa menjadikan pandangan, membuat pedoman untuk perilakunya yang itu maka akhirnya timbulah suatu nilai tertentu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wujud kebudayaan dan teori makna simbol. Dalam teori wujud kebudayaan dijelaskan adanya “tiga gejala kebudayaan” yaitu : (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan aturan. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia “artefak” (Koentjaraningrat, dalam Haryono. 2012, p. 95-96).

Sedangkan teori makna simbol ialah pada intinya terdiri dari tiga hal utama, yaitu sistem pengetahuan (kognitif), sistem nilai (evaluatif) dan sistem simbol yang ini dengan adanya sebuah pemaknaan atau interpretasi. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang di mungkinkan oleh simbol ialah yang di namakan (*system of meaning*). Melalui suatu sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan (Syam, 2007, p. 92-93).

Dalam suatu unsur budaya tentunya mengandung simbol nilai-nilai keindahan secara objektif maupun subjektif yang dapat terlihat jelas pada bidang suatu bangunan.

Ornamen atau sebuah motif-motif tertentu ialah hiasan yang dibuat dengan berbagai cara seperti digambar, dipahat, dicetak, dilukis dengan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung adanya hasil sebagai kualitas nilai yang dimiliki oleh karya seni suatu benda (Susanto, dalam Yuniana. 2016, p. 76).

Dengan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian ornamen merupakan motif atau relief gambar yang memiliki nilai seni dan itu digunakan untuk hiasan suatu benda atau karya seni untuk menambahkan kesan keindahan dalam suatu benda atau karya seni dalam suatu objek bangunan atau benda-benda tertentu. Pesan atau makna yang disampaikan melalui simbol atau ornamen yang menghiasi bangunan tersebut. Hal ini biasanya bahwa ornamen itu dibuat sesuai dengan kegunaan fungsi suatu benda.

Manusia sangat membutuhkan simbol untuk menemukan pegangan-pegangannya di dalam dunia karena simbol-simbol tersebut itu nanti akan dijadikan manusia sebagai arah tujuan hidupnya untuk mencapai apa yang diinginkan sesuai dengan kepercayaan yang di milikinya. Seperti simbol-simbol yang terdapat di Komplek cagar budaya *Sendang Duwur* (Geertz, 1992, p. 56).

METODE

Penelitian menggunakan metode etnografi dengan menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Metode kualitatif adalah sebuah prospek penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang disini berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang di amati oleh peneliti. Peneliti berusaha mendeskripsikan secara mendalam tentang suatu konsep yang ada di kompleks cagar budaya *Sendang Duwur* dengan data yang diperoleh dari informan-informan yang dipercaya penuh oleh peneliti. Disini Peneliti akan berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan suatu hasil penelitian dengan menggunakan bahasa alamiah untuk menjadikan penelitian ini mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

a) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu bangunan yang terletak di Desa *Sendang Duwur*, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur yaitu kompleks cagar budaya *Sendang Duwur*. Peneliti memilih kompleks cagar budaya *Sendang Duwur* ini sebagai objek penelitian karena salah satu bangunan di Lamongan yang memiliki keistimewaan (unik) dari segi arsitekturnya yang ada di sebuah kompleks lokasi makam Sunan Sendang yaitu adanya masjid kuno yang bangunannya sangat terkait dengan kebudayaan Hindu dan Islam, kemudian juga terdapat dua macam jenis gapura yaitu tiga gapura *bentar* dan tiga gapura *paduraksa*.

b) Teknik Penentuan Informan

Informan dalam kegiatan penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Maka terkait itu untuk pemilihan Informan yang baik Menurut Spradley (1997:61-70) terdapat lima kriteria yang harus terpenuhi agar menjadikan data lapangan tersebut konkrit, antara lain yaitu :

- 1) Enkulturasasi penuh, dimana seorang informan harus secara langsung dapat mengetahui, memahami dan mengerti budaya yang diteliti.
- 2) Keterlibatan langsung, bahwa disini informan sangat terlibat dalam proses secara langsung dalam suasana lingkungan baik budaya maupun secara sosial pada yang diteliti.
- 3) Suasana budaya yang tidak di kenal, peran peneliti harus secara sempurna dan penuh meyakinkan informan bahwa ketidak kenalannya suasana budaya di lingkungan tersebut, karena dalam hal itu dapat mempermudah untuk menggali data sebanyak-banyaknya dari informan.

4) Waktu yang cukup, seorang informan memiliki waktu yang cukup dalam memberikan informasi yang di sini mencakup berpartisipasi dengan baik, seperti sikap meluangkan waktu, memberi tempat atau mempersilahkan ketika berjalannya wawancara secara langsung, bersedia dan terbuka dengan keadaan yang ada di tempat penelitian tersebut.

5) Non-analitis, informan menggunakan bahasa mereka dalam menggambarkan dan mendeskripsikan berbagai kejadian tanpa menganalisis mengenai arti dalam kejadian dan tindakan tersebut.

Dari kesimpulan pemilihan informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah di jelaskan di atas tersebut, yang melalui pendapat Spradley (1997:61-70) diantaranya ialah:

- R.M. Saifulloh, S.Pd. I

Juru kunci kompleks cagar budaya *Sendang Duwur*, berusia 41 tahun. Pada saat ini beliau juga seorang sebagai Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur.

- Bapak Barrur Rohim, S. Pd

Kepala Desa *Sendang Duwur*, berusia 40 tahun. Sebagai Kepala Desa beliau mempunyai kewenangan dan penentu dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan di Desa *Sendang Duwur*, kemudian beliau juga masih keluarga dekat dengan Bapak R.M. Saifulloh, S.Pd. I (juru kunci).

- Syaiful Hadi

Ketua RT di wilayah Desa *Sendang Duwur* RT 01 RW 01, beliau berusia 48 tahun. Beliau juga sebagai Pokja wisata religi. Selain itu, terkadang bapak Syaiful juga ikut turut serta menjadi panitia dalam acara-acara rutin di kompleks cagar budaya *Sendang Duwur*.

- Ahmad Idzom Ubaidillah, S.Pd.I.

Beliau adalah penduduk setempat yang bekerja sebagai guru, beliau berusia 27 tahun. Beliau datang ke makam R. Nur Rahmat hampir setiap minggu selalu berkunjung ke makam R. Nur Rahmat untuk tujuan berziarah. Beliau juga sangat aktif dalam organisasi “REMAS” masjid R. Nur Rahmat.

- Hj. Munawaroh

Seorang pengrajin batik, beliau berusia 63 tahun. Beliau selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid R. Nur Rahmat *Sendang Duwur*. Beliau sangat mengetahui kondisi sosial dan budaya yang ada di Desa *Sendang* kemudian rumah beliau sangat dekat di lingkungan kompleks gapura, masjid dan makam *Sendang Duwur* ini.

- Abdul Nashir M.T.

Seorang pengunjung yang berprofesi sebagai guru di SMAN 2 Lamongan. Beliau ketika itu telah berkunjung ke Desa *Sendang Duwur* beserta rombongan dari sekolah tempat beliau mengajar, yang itu untuk keperluan pendidikan sekolah.

c) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini bersumber dari dua data, yakni data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui objek penelitian, bahwa perolehan data ini dari tangan pertama yang langsung didapatkan oleh peneliti. Data primer dapat diperoleh melalui tiga cara, yaitu :

- **Observasi**

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi secara langsung dilakukan oleh peneliti selama turun lapangan. Peneliti ketika sampai di lapangan langsung segera menyatu dengan masyarakat setempat, melalui pendekatan yang bertujuan mudahnya terjalin ikatan yang harmonis dengan begitu peneliti dapat menanyakan berbagai hal yang di perlukan untuk di jadikan data. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan antara lain seperti melihat dan mengamati berbagai macam simbol-simbol dan berbagai macam motif yang ada pada bangunan kompleks cagar budaya *Sendang Duwur*, Peneliti ikut turut serta mengikuti berbagai hal kegiatan ketika berada di Desa *Sendang Duwur* baik di lingkup masyarakatnya maupun di lingkup kompleks cagar budaya *Sendang Duwur*.

- **Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan berulang-ulang kepada informan yang terpilih, dalam hal ini proses wawancara dilakukan secara mendalam dan berulang-ulang dengan menanyakan data secara keseluruhan yang diharapkan memperkaya rujukan dan data bagi peneliti untuk menjadikan penelitian ini mempunyai nilai yang baik.

Bentuk wawancara ada bermacam-macam, tetapi dalam penelitian ini terkait “Simbol Bangunan pada Komplek Gapura, Masjid dan Makam *Sendang Duwur*” peneliti menggunakan wawancara yang terarah (*directed*) dan yang tidak terarah (*non directed*). Wawancara yang terarah ialah sifatnya terstruktur yang ini pertanyaan-pertanyaannya harus sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah di buat oleh peneliti, disini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah di buat dan disiapkan oleh peneliti secara

terstruktur terkait pertanyaan-pertanyaan yang akan di berikan kepada informan dalam hal ini tentunya berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas santai dan memberikan informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan atau menceritakan apapun hal yang ditanyakan peneliti (Danandjaja, 1994, p. 195).

- **Dokumentasi**

Dalam penelitian ini sangat diperlukan dokumentasi yang tentunya untuk dapat menguatkan dari hasil penelitian. Ketika observasi berlangsung peneliti membuat catatan kecil terkait catatan yang terjadi di lapangan (*field note*) dan catatan harian (*personal diary*) untuk laporan dari hasil penelitian. Jadi, peneliti menggunakan alat tulis yaitu: buku catatan, pena, pensil dan penghapus. Menggunakan alat perekam suara (*recorder*) yang ada pada “*Handphone*” dilakukan peneliti ketika proses wawancara berlangsung. Penggunaan kamera oleh peneliti untuk pengambilan berbagai objek yang di rasa perlu untuk keperluan data yang diperlukan terkait penelitian ini. Dokumentasi bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses mengolah data, sehingga dokumentasi ini digunakan oleh peneliti dari awal ketika observasi hingga akhir yaitu ketika proses wawancara berlangsung.

2) **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, dalam artian sebagai data yang sudah jadi dan tersedia, yang didapatkan oleh peneliti baik dari buku, jurnal dan informasi dari hasil penelitian orang lain baik secara lisan maupun tertulis dan bukan dokumentasi pribadi.

d) **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan catatan yang terjadi di lapangan (*field note*) dan catatan harian (*personal diary*), observasi, wawancara, transkrip, foto, skripsi, artikel, jurnal, buku dan data profil lokasi penelitian guna melengkapi data untuk dimasukan ke dalam hasil penelitian. Peneliti menggunakan data dengan deskriptif kualitatif. Disini peneliti dalam menganalisis data menggunakan teori simbolik dari Clifford Geertz, dalam hal ini terkait dengan penjelasan adanya makna-makna yang terdapat pada simbol-simbol di kompleks cagar budaya *Sendang Duwur* Kecamatan Paciran. Selain itu, juga digunakan konsep tiga wujud kebudayaan. Sebuah kebudayaan di seluruh tatanan masyarakat selalu berkaitan dengan simbol. Sehingga dari simbol-simbol tersebut setiap individu mampu berhubungan dengan objek di sekitar lingkungnya yang tentunya dengan perantara media komunikasi yang mereka miliki melalui pemahaman dan pengetahuan dalam kehidupannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur merupakan hasil karya manusia, dipengaruhi oleh keadaan geografis, geologis dan iklim. Ketiga hal ini membantu secara fisik dari adanya bentuk arsitektur. Kemudian keadaan keagamaan dan kemasyarakatan, turut serta menentukan kondisi dalam ingkup tersebut. Setelah berakhirnya kejayaan Majapahit kemudian digantikan oleh kerajaan-kerajaan Islam, memunculkan akulturasi kebudayaan di Indonesia yaitu Hindu dan Islam.

Perpaduan budaya Islam dan Hindu menjadi satu hingga membentuk kesatuan yang saling melengkapi yang di wujudkan dalam bentuk bangunannya yaitu gapura *bentar*, gapura *paduraksa*, masjid dan makam R. Nur Rahmat. Hal ini membuktikan bahwa akulturasi budaya tidak akan merusak budaya yang telah ada sebelumnya, akan tetapi lebih menjadikan adanya kekayaan budaya.

Ragam hias dalam konteks Gapura *Bentar* dan *Paduraksa* di Jawa Timur

berfungsi sebagai elemen penghias bangunan, selain itu juga sebagai penanda dan simbol masuk tempat yang sakral dan dianggap suci. Ragam hias merupakan komponen di dalam seni yang tujuannya ialah sebagai hiasan, baik untuk tujuan spriritual maupun material. Ragam hias memuat nilai simbolik yang ada hubungannya dengan pandangan hidup kedepan dan kepercayaan dari seorang seniman sehingga bangunan yang terdapat ragam hias itu lebih mempunyai makna lebih tinggi. Gapura merupakan bangunan berupa pintu gerbang terdiri dari sepasang bangunan dengan bentuk yang sama dan berada di kanan dan kiri pintu masuk suatu wilayah atau daerah.

Gapura berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “Gopuram” yang berarti pintu gerbang menuju kota. Gapura juga dapat diartikan sebagai pintu pertaubatan, berasal dari bahasa Arab yang maknanya “pengampunan” (Muyasyaroh, 2015, p. 155).

Makna Simbol Gapura Bentar

Gapura di *Sendang Duwur* ini berbentuk candi *bentar* yang berukuran dengan 3,85 cm dan tinggi sisi kanan-kirinya 1,60 cm. Gapura *bentar* tidak mempunyai atap penghubung pada bagian atas, sehingga kedua sisi terpisah dan terhubungnya hanya dari bagian bawah yaitu di bagian anak tangga.

Makna Simbol Gapura Paduraksa

Gapura *paduraksa* memiliki atap dan gapura ini ialah gapura yang paling bagus dan unik di kompleks cagar budaya *Sendang Duwur*, bahkan mungkin gapura yang terbaik di antara gapura-gapura kekunoan Islam dalam segi hiasan dan arsitekturya. Tinggi gapura 5,125 cm, lebar 0,75 cm, panjang/tebal 3,75 cm, lebar sayap 5 cm, tinggi pintu masuk 1,80 cm. Gapura *Paduraksa* berfungsi sebagai pembatas sekaligus gerbang masuk ke suatu wilayah dalam kompleks bangunan-bangunan kuno yang penting seperti tempat suci. *Paduraksa* atau *koriagung* adalah gapura beratap yang sudah ada pada abad ke-8 M.

Di bangunan gapura *paduraksa* yang ada di *Sendang Duwur* ini terdapat berbagai ornamen atau motif yang tentunya memiliki

simbol-simbol yang didalamnya terdapat makna-makna tertentu, seperti berikut ini:

- a) Hiasan sayap pada *paduraksa* merupakan hubungan dengan kepercayaan Hindu. Terkait dengan cerita Garudeya bahwa tentang kebaktian kepada orang tua dan pelepasan dalam perbudakan.
- b) Terdapat motif pohon kalpataru dalam Hindu menyebutnya sebagai pohon hayat, sedangkan dalam Islam disebut pohon “*Syajarotul khuldi*” yang berada di *Sidrotul Muntaha*. Bahwa pohon tersebut mempunyai makna pohon yang dapat memberikan segala keinginan.
- c) Hiasan motif burung merak yang merupakan sebuah pendarmaan raja peratama Majapahit kertarajasa dewa perang skanda atau kartikeya, putera Siwa dan Parwati.
- d) Motif *Kala-Makara*

- *Kala* memiliki arti raksasa yang menakutkan. *Kala* tersebut berada pada bagian atas pintu masuk tangga bangunan gapura *Paduraksa*, berbentuk mulut raksasa terbuka tanpa rahang bawah.
- *Makara* memiliki arti wujud binatang yang di gambarkan dengan berbagai macam campuran bentuk gajah, buaya, naga dan ikan. *Makara* ini terdapat di kanan dan kiri tangga pada pintu masuk gapura *paduraksa*. *Makara* mempunyai makna keselamatan. Untuk *Makara* yang berada di kompleks cagar budaya *Sendang Duwur* ini ialah berbentuk buaya.

Hiasan Kala-Makara merupakan dua kekuatan yang ada di alam. Kala sebagai kekuatan atas (kekuatan matahari) dan makara sebagai kekuatan di bawah (bumi). Kala-makara pada umumnya sengaja digunakan sebagai penjaga kesucian kompleks bangunan itu sendiri. Karena bentuknya yang menyeramkan yaitu yang berupa kepala raksasa yang sedang menyeringai, maka diharapkan dapat menakuti roh-roh

jahat yang akan memasuki kompleks bangunan tersebut.

- e) Motif singa bersayap pada umumnya melambangkan sebagai matahari, keperkasaan, pelindung terhadap pengaruh jahat dan pembebasan. Dalam peradaban kuno singa digunakan sebagai lambang kemaharajaan dan dalam kesenian Islam singa dikenal sebagai pelindung terhadap bahaya da roh jahat.
- f) Motif kepala kijang dengan disertai adanya lengkungan garis yang menandakan penghormatan bagi pahlawan atau orang besar yang berada di wilayah tersebut.
- g) Motif ular naga mengandung makna sebagai kekuasaan, kesaktian, pelindung dan kesejahteraan bumi. Dalam kepercayaan Hindu bentuk naga sudah ada sejak zaman kejayaan Majapahit.
- h) Motif alam disini terdapat bentuk flora atau sulur-suluran yang sangat rumit tapi luwes, indah dan laras antar satu bagian dengan bagian yang lain tidak sama tapi saling berhubung sehingga napa menghias dan memperindah bidang. Kemudian selain itu jugaterdapat motif lingkup pepohonan yang rindang, hiasan lingkungan tempat tinggal (rumah) dan gunung.
- i) Motif karang bintulu adalah sebuah kombinasi hiasan berupa mata tunggal yang ini sebagai pemusatan pikiran. Kemudian dengan adanya pra Islam di tempat tersebut sedemikian rupa dengan berjalannya waktu sehingga Nampak seperti hiasan bunga dan daun-daunan.

Makna Simbol Bangunan Masjid R. Nur Rahmat

Masjid merupakan bangunan untuk beribadah sholat kepada Allah SWT, arah hadap masjid ialah ke kiblat (kiblat Mekkah). Masjid *Sendang Duwur* yang ada saat ini hampir tidak menyisakan bangunan yang berasal dari awal bangunannya, namun hanya beberapa saja dari sisi yang lama di gunakan. Denah

masjid bujur sangkar berukuran 15×15 cm, tinggi 1,35 cm dari halaman masjid, sedangkan dari halaman makam 2,5 cm dan dari halaman depan masjid hampir mencapai 7 cm. Simbol-simbol yang ada pada masjid R. Nur Rahmat ialah:

- a) Atap tumpang bersusun tiga pada masjid merupakan pengaruh hindu yang dapat dilihat pada atap meru bangunan suci hindu.
- b) Pintu untuk keluar dan masuk orang ke dalam masjid ini mempunyai ukuran rendah sekali, agar setiap orang membungkuk ketika masuk. Jadi, dibuat untuk mendidik orang supaya menghormati tempat suci.
 - Pintu sebelah kiri masjid terdapat inskripsi angka Jawa yang berarti 1581 saka atau 1929 M. Tahun ini menunjukkan bangunan pertama dengan dinding kayu.
 - Pintu tengah masjid terdapat inskripsi huruf arab 1339 Hijriah yang menandakan bahwa ajaran agama Islam mulai tersebar baik dalam bentuk tidak tertulis maupun tertulis.
 - Pintu sebelah kanan masjid terdapat inskripsi angka tahun 1920 M, tahun rehap pertama dan sampai dengan yang ada sekarang ini.
- c) Mimbar pada masjid kuno mengingatkan pada “*asana*” tempat duduk dewa.
- d) Motif teratai yang terdapat di beberapa bagian masjid merupakan dari Hindu, seperti pada hiasan pintu terdapat motif teratai.
- e) Letak komplek yang berada pada puncak gunung amitunon ini, merupakan dahulu sebagai tempat suci pra Islam.
- f) Panil-panil segi enam yang luwes seperti diukir yang menghiasi relief pintu merupakan budaya dari Islam.

Sebagai wujud akulturasi budaya maka masjid R. Nur Rahmat ini di gunakan sebagai tempat ibadah, sebagai tempat belajar menuntut ilmu, sebagai wadah

kerukunan sesama masyarakat terkait *ukhwah islamiyah*, sebagai pusat pelestarian kebudayaan dan sebagai tempat pelaksanaan tradisi selamatan.

Makna Simbol Bangunan Makam R. Nur Rahmat

Makam merupakan suatu benda penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Ditinjau dari segi nilai dan ragam hiasannya, makam ini terlihat sangat menarik, unik dan diagungkan oleh masyarakat Desa *Sendang Duwur*. Makna simbol-simbol antara lain yaitu:

- a) Nisan relief motif simbol motif Matahari yang melambangkan kerajaan Majapahit.
- b) Pada pondasi makam terdapat motif kala yang di gayakan dalam rangkaian pohon dan bunga, serta di sampingnya terdapat hiasan sayap yang mengembang.
- c) Nisan yang berisi sifat-sifat yang ada di dalam Al Qur'an, terkadang ada juga yang berisi nama dengan menggunakan huruf arab. Hal ini pengaruh unsur budaya dari Islam
- d) Hiasan yang terbuat dari pahatan kayu berbentuk bulan sabit dengan ukiran angka tahun berhuruf aksara jawa di tengahnya yang terbaca 7051 atau menunjukkan angka tahun 1507 saka (1585 masehi) yaitu tahun meninggalnya R. Nur Rahmat.
- e) Motif keris yang terdapat di dinding makam R. Nur Rahmat yang memiliki makna simbol budaya dengan kekuatan magis sehingga dapat digunakan sebagai benda pelengkap sesajian. Keris juga dianggap sebagai pustaka, khususnya di masyarakat Jawa. Keris tersebar pada wilayah lingkup masyarakat yang pernah terpengaruh oleh kerajaan Majapahit.

SIMPULAN

Bangunan yang ada terdiri dari gapura *bentar*, gapura *paduraksa*, masjid R. Nur Rahmat dan makam seorang yang

menyebarkan Islam pertama kalinya di wilayah tersebut yaitu bernama R. Nur Rahmat atau masyarakat pada umumnya menyebut sebagai sunan *Sendang Duwur*. Bangunan yang ada di kompleks *Sendang Duwur* mempunyai simbol-simbol yang dapat di maknai. Jadi, pemaknaan simbol yang berupa bangunan gapura ialah sebagai tanda masuk ke tempat sakral atau suci yang terdiri dari gapura *bentar* dan *paduraksa*. Di setiap bidang gapura tersebut terdapat ragam hias yang berfungsi sebagai hiasan dan memiliki tujuan untuk spiritual ataupun material. Simbol-simbol pada bangunan masjid R. Nur Rahmat ini bisa dilihat pada bidang dan bentuk masjid tersebut, salah satunya ialah bentuk atap tumpang bersusun tiga pada masjid ialah pengaruh Hindu, dapat di lihat seperti atap meru bangunan suci Hindu. Sedangkan pada bangunan makam R. Nur Rahmat di sekitarnya terdapat berbagai motif dan bentuk benda yang mempunyai makna tertentu, salah satunya ialah motif bulan sabit yang berada di dinding makam R. Nur Rahmat yang memiliki nilai religious dan sakral. Perpaduan budaya Islam dan Hindu menjadi satu terkait dengan bangunan-bangunan yang ada ini sehingga mewujudkan bukti bahwa akulturasi budaya tidak akan merusak atau menghancurkan budaya yang telah ada sebelumnya, akan tetapi lebih menjadikan adanya keragaman dalam kekayaan budaya.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan ini, maka peneliti akan menyampaikan saran sebagai berikut:

1) Untuk Pemerintah

- a) Diharapkan dapat meningkatkan infrastruktur pembangunan dalam pengembangan yang ada di kompleks cagar budaya *Sendang Duwur*. Hal ini terkait dengan perbaikan jalan, melengkapi sarana-prasarana yang ada seperti di lengkapi dengan tempat parkir dan dibangun tempat peristirahatan untuk para pengunjung.
- b) Memperkenalkan kompleks cagar budaya *Sendang Duwur* ini kepada

masyarakat umum. Hal ini dapat dengan cara memberi sebuah petunjuk (poster) yang ditempatkan pada arah lokasi Desa *Sendang Duwur*.

- 2) Untuk Masyarakat
 - a) Turut serta mengawasi dan memelihara dalam melestarikan komplek cagar budaya *Sendang Duwur*.
 - b) Mengajarkan nilai-nilai luhur yang sangat penting kepada generasi penerus bangsa yang hal ini seperti sifat toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan menjaga tradisi sesuai dengan adanya pemaknaan dalam bangunan-bangunan yang ada di komplek cagar budaya *Sendang Duwur*.
- 3) Untuk Pengunjung
Turut serta melestarikan, memelihara, menjalankan tata tertib yang sudah ada di komplek cagar budaya *Sendang Duwur*.

DAFTAR PUSTAKA

Anom, I.G.N. (1999). *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat.

Danandjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Haryono, Tri Joko Sri. (2012). *Pengantar antropologi*. Surabaya: PT Revka Petra Media.

Kemenpar RI. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tentang Cagar Budaya.

Muyasyaroh, Umi. (2015). *Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-15*. Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri

Surabaya. Vol. 03; No.02; Juli 2015; hal 153-161.

Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Syam, Nur. (2007). *Mahdzab-mahdzab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.

Yuniana, Enggrita Rosa. (2016). *Makna Simbol pada Bangunan Pagoda Tian Ti di Kenpark*. Surabaya: Skripsi Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Zaki, Iqra Alina. (2016). *Peninggalan Purbakala Islam Komplek Sunan Sendang di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Surabaya: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Sunan Ampel.